BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya penanaman nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan juga merupakan suatu proses menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi perubahan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran atau yang hal penting. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu masyarakat pastilah melalui pendidikan.[1]

Menurut penulis dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya seseorang untuk melakukan penanaman nilai dalam proses pembelajaran, agar tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan.

> Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradapan umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi-generasi yang akan datang (anak keturunan) tidak akan berbeda dengan generasi sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya.[2]

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

[1]Ali Qaimi, *Mengapal Langit Masa Depan Anak,* (Bogor: Cahaya, 2002), h. 142

[2]Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Global Pusaka Utama, 2001), h. 1

berilmu, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Undang-undang di atas jelas disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia mengharapkan manusia yang bermoral, beriman, berakhlah terpuji dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Zaman sekarang ini di tengah-tengah masyarakat sedang berlangsung krisis dalam segala aspek kehidupan antara lain: kemiskinan, kebodohan, kezaliman, penindasan, ketidakadilan, kemerosotan moral, meningkatnya tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kenyataan yang dapat kita lihat saat ini, bahwa generasi muda yang menjadi tumpuan harapan bangsa sangat jauh dari sosok generasi yang didamba-dambakan, mulai dari anak, mahasiswa, sampai para buruh menuntut gaji dan tunjangan mereka hingga bersifat anarkis.

Mengenai tentang anak tersebut jika berhubungan dengan paragraf sebelumnya bisa dilihat dari tingkah laku disaat anak itu ingin pulang tidak adanya interaksi anak untuk mencium tangan gurunya, untuk anak kelas rendah (kelas 1, 2, ataupun 3) ini masih bisa ditoleransi karena mereka masih belum bisa memahami akhlak secara mendalam, sedangkan yang penulis teliti ialah anak kelas tinggi dimana pembelajaran tersebut sudah diajarkan dikelas maupun di panti asuhan tersebut. Tingkah laku yang tidak mencerminkan akhlak yang baik lainnya misalnya seperti berteriak-

[3]Undang-undang guru dan dosen UU RI No. 14 Thn.2005 & Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Thn. 2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 53

teriak didalam kelas, berjalan didepan guru tanpa merendahkan kepala atau permisi, dan lain-lain.

Kehidupan masyarakat, keluarga memiliki peran yang sangat penting karena keluarga mempunyai fungsi penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Fungsi penting ini dapat dilihat pada peranan keluarga untuk melakukan sosialisasi yang bertujuan mendidik warga masyarakat (anak) agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam ataupun non-Islam karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dia mengenal nilai-nilai kebudayaan dari keluarganya.

Pendidikan keluarga merupakan dari jalur pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan dalam suatu keluarga. Pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan keluarga dapat memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang merupakan nilai moral, budi pekerti, dan aturan-aturan pergaulan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.[4]

Orang tua sebagai penanggungjawab keluarga, harus memahami dan melaksakan amanah dengan sebaik-baiknya. Semua itu akan dipertanggung jawabkan dipengadilan Allah SWT pada hari kiamat nanti.

[4]Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembai Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2009). h. 7

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Berdasarkan uraian di atas bahwa mendidik menjadi anak yang lebih shaleh, memiliki akhlakul karimah adalah kewajiban orang tua, karena anak merupakan amanat Tuhan kepada orang tuanya yang harus dipertanggung jawabkan kepada-Nya kelak.

Pendidikan moral dalam keluarga dapat menjadi basis awal pendidikan budi pekerti yang dapat melatih perbuatan, ucapan, dan cara pikir anak yang bersifat positif, dengan tujuan agar anak tetap berbuat baik dan tidak melakukan kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian bagi sesama. Pada keluarga-keluarga yang harmonis, anak akan cenderung berprilaku positif dan sebaliknya dalam keluarga yang tidak harmonis, anak akan berprilaku negatif.[5]

Pendidikan akhlak hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian. Dengan demikian, anak semakin mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Sebagai anggota masyarakat, subjek didik juga perlu menyadari bahwa kesalingtergantungan (*interdependency*) merupakan prasyarat bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Supaya dapat mencapai

[5]*Ibid,* h. 7

kondisi yang demikian, menurut salah satu ahli pendidikan Dewey menyarankan agar subjek didik dapat *to be in the color of his/her surrounding while retaining his/her own bent.* Maksudnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, apabila kondisi lingkungan diwarnai kekejaman, penuh eksploitasi, atau tidak adil, subjek didik harus memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Ia harus memiliki semangat untuk memodifikasi tindak guna mengatasi kondisi masyarakat yang tidak manusiawi.[6]

Masa yang penting dan paling kritis dalam pendidikan anak adalah tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak (usia pra-sekolah) karena pada masa tersebut sesuatu yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah. Kemudian, anak diwariskan norma-norma atau aturan-aturan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Anak dilatih untuk mengenal, menghargai serta mengikuti norma hidup masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Disini keluarga mempunyai peran besar dalam pembangunan masyarakat karena keluarga merupakan pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak serta mempersiapkan masa depan anak.

Anak merupakan suatu hal penting bagi bangsa dan negara di masa yang akan datang nanti dimana merekalah generasi penerus bangsa. Anak

[6]*Ibid,* h. 8

juga titipan dari Allah swt yang harus dijaga, dibesarkan dengan kaidah-kaidah Islami, menanamkan sifat moral dan budi pekerti yang baik.

Selain di rumah, panti asuhan merupakan tempat berdirinya sebuah keluarga untuk anak-anak yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu) akan diasuhan di tempat itu. Bukan hanya anak yatim piatu saja bisa tinggal disana melainkan anak-anak yang orang tua mereka tidak bisa membiayai pendidikannya atau berekonomian rendah juga bisa tinggal dan mendapatkan pendidikan.

Berbagai macam pembelajaran mereka dapatkan di panti asuhan secara gratis, dari ilmu-ilmu Islam seperti pembelajaran Al-Qur'an, fiqih, akidah akhlak, tauhid mereka dapatkan di panti asuhan. Ada pula di sekolahakan di Madrasah Ibtidaiyah bahkan sampai keperguruan tinggi. Tetapi walaupun sudah banyak diberi pembelajaran tentang ilmu ke Islaman tetap saja ada anak yang moral dan budi pekertinya kurang baik. Selalu membuat keributan di sekolah, sering mengganggu dan tidak menghargai teman di kelas, bahkan adapula yang sampai melawan pada gurunya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang berjudul: **Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Di Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin**

B. Definisi Operasional

Supaya lebih memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat pada judul diatas, maka penulis perlu membuat penegasan judul, sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak

   Pendidikan akhlak yang penulis maksud ialah pendidikan akhlak terpuji yang ditanamkan pada anak-anak di panti asuhan, apakah mereka mampu menerima pembelajaran yang diberikan oleh ustadz ataupun pengurus panti tersebut, dan mampu menerapkannya di kehidupan nyata.

2. Anak usia Madrasah Ibtidaiyah

   Anak usia Madrasah Ibtidaiyah yang penulis maksud disini ialah anak-anak yang mondok di panti asuhan, berusia 9-12 tahun.

3. Panti Asuhan

   Panti asuhan yang penulis maksud ialah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang setara dengan madrasah ibtidaiyah, bertepatan di Yayasan Sosial Panti Asuhan Al-Ikhlas Jl. A. Yani Km 5,5 Komplek Karunia RT. 22/RW. 02 Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidiakan Akhlak pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah di panti asuhan al-ikhlas.
2. Hambatan apa saja yang dialami dalam melaksanakan pendidikan Akhlak pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah di panti asuhan al-ikhlas.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melatar belakangi penulisan judul di atas adalah:

1. Mengingat akhlak pada anak usia Madrasah Ibtidaiyahyang kurang baik saat mereka mengaplikasikannya pada lingkungan sekitar.
2. Adapun tempat yang penulis ambil untuk penelitian ialah sebuah panti asuhan dimana anak didik mendapatkan wawasan tentang akhlak yang baik, agar mereka mampu mengaplikasikan ke lingkungan sekitar.
3. Mengingat pendidikan akhlak sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian. Dalam hadits Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ :
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمِ الْأَخْلاَقِ

Pada hadits yang di riwayatkan oleh imam Ahmad tersebut mejelaskan bahwa Rasulullah diutus hanyalah untuk menyempurnakan baiknya akhlak, penulis sependapat dengan apa yang tercantum pada hadist shohih ini bahwa sifat akhlak yang sudah ada dalam diri seseorang harus dibina lagi, agar bisa lebih bagus akhlaknya.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Akhlak pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah di panti asuhan al-ikhlas.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami panti asuhan dalam melaksanakan pendidikan akhlak pada anak dipanti tersebut.

F. Signifikansi Penelitian

1. Memberikan sumbangan berupa buah pikiran dan informasi bagi siapa saja yang memerlukannya. Terutama untuk mengetahui pendidikan akhlak pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah di panti asuhan
2. Sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya guna memperdalam dan lebih terperinci pada permasalahan yang serupa.
3. Sebagai informasi dan sebagai bahan bacaan untuk perpustakan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun dengan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, pengertian pendidikan, pengertian akhlak, metode pendidikan akhlak, tahapan psikologi anak dan panti asuhan al-Ikhlas Banjarmasin.

BAB III Metode Penelitian yang membahas tentang subjek dan objek, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran